

**POTENSI PANTAI SUMPANG BINANGAE KABUPATEN
BARU SEBAGAI TEMPAT RUKYATUL HILAL
(Perspektif meteorologi, Klimatologi dan Geofisika)**

Andi Fage

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: andifage22@gmail.com

Amiruddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

amiruddin@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Navigation in general command is a way of determining the position and direction of travel on the actual terrain and map by the ship in navigation. Shipping activities are regarded as a region or a medium of communication between regions. The Bugis Tribe is one of the archipelago countries facing the sea. Many people have created traditions and cultures in their activities. This journal discusses the roots of the development of the Islamic civilization in the Bugis society and culture by Bugis navigation in the 17th century. The 17th century in Burgess society was an era in which Islam and culture merged but still conformed to Islamic values. This can be found in ancient manuscripts from the buginese community literature. The magazine also showed that before the advent of modern navigation tools, Bugis sailors relied on their navigational abilities and experience to take advantage of natural phenomena in the sky and sea.using likethe wind, moo and stars

Keywords: Geneology, navigation, bugis, astronomy Islmic.

A. Pendahuluan

Penanggalan tahun Hijriah, kalender Islam ditentukan berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi yang bertanda munculnya hilal di ufuk Barat sejatibpada saat Magrib. Penentuan awal bulan kamariah dalam rangka pelaksanaan memasuki awal bulan puasa atau hari raya lembaga-lembaga yang terkait dalam Rukyatul Hilal dikoordinasi oleh Kementrian Agama dan terbuka untuk umum

dalam melakukan observasi di berbagai tempat yang layak dan ideal untuk di jadikan sebagai lokasi pengamatan hilal dengan menggunakan teleskop.¹

Prose munculnya hilal memerlukan tiga sekaligus gerakan, yaitu bulan berputar pada sumbunya dalam waktu selama 24 jam, bulan pun berputar mengelilingi bumi, bumi dan bulan sama sama mengelilingi matahari. Awal bulan sangat dipengaruhi oleh ijtima ke ijtima, bulan sabit ke bulan sabit, atau hilal ke hilal. Bahkan dalam Almanak Nautika dinyatakan bahwa ijtima berkonotasi *New Moon* dengan data yang sangat rill sampai jumlah jam dan menit waktu. Bentuk bulan itu memberikan nuansa bagi pengamat yang sedang menyaksikan.²

Ru'ya secara bahasa artinya melihat (an-nazr), berasal dari kata ra'ya-yara-ra'yan-ruyatan yang dimaksud memandangi dengan mata telanjang (bi al-'ain) dan atau melihat dengan ilmu. Hilal disebut karena munculnya pada awal bulan Qamariah. Definisi hilal ditinjau secara bahasa diantaranya: Hilal berarti awal bulan. Selain itu hilal dapat juga di artikan yang terlihat pada dua atau tiga malam pertama, atau sesuatu yang telah terbentuk (yuhajjir) seperti hilal. Dapat di artikan dengan bercahaya di kegelapan malam³

Hilal dalam bahasa arab adalah kata *isim* yang terbentuk dari tiga huruf yaitu *ha-lam lam* (هـ ل ل), sama halnya asal terbentuknya *fi'il* (kata kerja) _ هـ dan *tashrif*-nya _ هـ. Hilal (jamaknya *ahilla*) yang artinya bulan sabit, suatu nama bagi cahaya bulan yang tampak seperti sabit. _ هـ dan _ هـ dalam konteks hilal mempunyai arti beragam sesuai dengan kata lain yang mendampinginya yang membentuk *isthilahi* (idiom). Jadi dalam bahasa arab, bulan baru sama halnya dengan bulan sabit yang terlihat awal bulan dan bisa di lihat.⁴

¹ Siska Anggraeni, *kelayakan Pantai Segelok-Batang sebagai Tempat Rukyatul Hilal ditinjau dari perspektif Geografi dan Klimatologi*, Skripsi (Semarang: Fak. Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2019), h.1.

² Ali Parman, *Ilmu Falak* (Makassar: Berkah Utami, 2001),h. 101-102.

³ Rahma Amir, "Metedologi Perumusan Awal Bulan Qamariah di Indonesia," *Elfalaki: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 1 No. 1. Tahun 2017 M/1439 H:mh.87-88.

⁴ Rahmatia HL, "Dinamika Penentuan Awal Bulan Ramadhan dan Syawal pada Masyarakat Eksklusif di Kabupaten Gowa," *Elfalaki: jurnal Ilmu Falak*, vol. 3 No.1. Tahun 2019 N/1440 H:h.96.

Diskursus dalam perumusan penentuan awal bulan Qamariah merupakan hal yang sudah lama menjadi problematika dan perhatian serius bagi umat islam. Hal ini terjadi karena banyaknya indikasi yang timbul dari berbagai para ahli falak. Implikasi lebih jauh adalah munculnya perpecahan baik itu antara penganut hisab ataupun rukyat. Ahli rukyat menganggap bahwa hisab itu tidak sesuai dengan sunnah karena mereka memahami lafaz ru'yah sebagai sebuah perhitungan. Lain halnya dengan pandangan ahli hisab, rukyat itu bersifat tekstual karena mempertahankan cara lama dalam penentuan awal bulal.⁵

Persyaratan nol merupakan kriteria yang dikenal sebagai eksistensi bulan atau *wujudul hilal*, artinya bulan sabit ada jika posisi relatif bulan terhadap matahari positif di atas ufuk. Sedangkan ketinggian minimum bulan yang memungkinkan dilihat dikenal sebagai *imkanurrukyat*. Misalkan, menyepakati posisi 2° bagi syarat minimum kemungkinan hilal dapat dilihat. Jika negara yang tergabung dalam MABIMS (Malaysia, Brunei, Indonesia dan Singapore) hilal telah positif tetapi kurang dari 2°, keesokan hari masih tanggal 30. Tanggal 1 bulan baru dimulai ketika hilal sudah di atas 12°. melainkan di bawah dan muncul ke atas ufuk beberapa menit sehingga tidak masuk kategori *ayyahuma al-bidh*, hanya dikategorikan sebagai tiga hari paling terang.⁶

Sedangkan hilal merupakan tanda yang sampai ini dinilai banyak mengambil perhatian para pemerhati ilmu falak. Sebab penentuan awal bulan Qamariah dalam penentuannya nampak atau tidak hial berdasarkan matahari terbenam. Ada dua metode dalam penentuan awal bulan Qamariah yaitu menggunakan hisab dan rukyat. Di indonesia ada dua metode yang digunakan namun dalam penetapan awal bulan Kementrian Agama menetapkan berdasarkan hasil rukyat yang di laksanakan di lokasi pengamatan hilal di seluruh wilayah indonesia. Akan tetapi dalam pelaksanaan rukyat kadang terdapat kesulitan, banyak hal yang dapat menghambat berhasilnya pengamatan hilal tersebut di antaranya:

1. Kondisi cuaca (mendung atau tertutup awan),

⁵ Muh Rasywan Syarif, "Gender dan Legitimasi Penentuan Awal Bulan Qamariah," *Elfalaki: Jurnal Ilmu Falak*, vol.4. No. 1 Tahun 2020 M/1441 H: H.107.

⁶ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 399.

2. Ketinggian hilal dan matahari,
3. Jarak antara bulan dan matahari (bila terlalu dekat meskipun matahari telah terbenam, bekas sinarnya masih terlihat silau sehingga hilal tidak akan nampak),
4. Kondisi atmosfer bumi (asap akibat polusi dan kabut),
5. Kualitas mata pengamat,
6. Kualitas alat yang akan digunakan,
7. Kondisi psikologis pengamat (karena kadang faktor tertentu mempengaruhi penglihatan pengamat, mengira celah antara gumpalan awan yang berbentuk sabit sebagai hilal).⁷

Pada umumnya, bahwa tempat yang layak untuk di jadikan lokasi pengamatan awal bulan amariah adalah tempat memungkinkan pengamat dapat mengadakan obsevasi di tempat terbenamnya matahari khususnya pada azimuth 240° s.d 300°, daerah pandangan pada azimuth ini wajib tidak terhalangi senggga proses dari rukyat (melihat hilal) bisa di lakukan. Hal ini berdasarkan pertimbangan dari waktu ke waktu pergeseran matahari dan bulan dari waktu ke waktu yang bergerak tidak lebih dari 30° ke arah utara dan selatan dari titik barat sejati.⁸

Hal yang harus di perhatikan dalam kegiatan rukyatul hilal adalah tempat observasi yang ideal dan strategis, ada beberapa indikator yang membuat bahwa lokasi tersebut layak dijadikan tempat rukyatul hilal, melaksanakan pengamatan yang relatif jauh dari tengah-tengah kota dan mengamati di tempat yang tertentu, karena mengamati Hilal pada umumnya di lakukan di pesisir pantai atau daerah dataran tinggi seperti bukit dan gunung untuk bebas melihat Hilal di ufuk barat, kegiatan ini secara resmi di koordinir langsung oleh Kementrian Agama (Pusat, Provinsi, kabupaten/kota), dan beberapa lembaga, seperti Rukyatul Hilal

⁷ Yulia Rahmadani. And Fatmawati Hilal. "Kelayakan Tempat Observasi Pantai Barombong Kota Makassar," *Hisabuna Ilmu Falak*,: vol2. No.1. Tahun 2020: h. 20.

⁸ Nofran Hermuzi. "Uji Kelayakan Bukit Cermin Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau Sebagai Tempat Rukyatul Hilal", Skripsi (Semarang: Fak Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2018), h. 1-2.

Indonesia (RHI), Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), dan beberapa lembaga astronomi di perguruan tinggi yang ada di Indonesia.⁹

Pantai Sumpang Binangae Kabuten Barru Sulawesi Selatan daerah pesisir bagaian barat. Daerah ini dianggap sangat strategis karena tidak ada penghalang bagi lokasi terbenamnya matahari di laut lepas, oleh sebab itu pantai sumpang binangae adalah lokasi yang di lakukan untuk melakukan rukyatul hilal.

Berdasarkan uraian latar belakan terebut di atas, adapun pokok masalah dalam tulisan ini adalah “ Bagaimana kelayakan Pantai Sumpang Binangae Kabupaten Barru sebagai tempat *rukyatul hilal* (perspektif Geografis, Meteorologi dan Klimatologi). Maka untuk mengurai pokok masalah tersbut akan dikemukakan beberapa sub masalah pada pembahasan berikut:

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam analisis ini adalah penelitian lapangan atau yang biasa disebut observasi di mana penelitian dilakukan dengan maksud untuk mengetahui lebih real perihal kondisi geografis dan medan pandang ufuk barat di Daerah Sumpang Binangae Kabupaten Barru. Interview, mewawancarai narasumber yang berkompoten guna menggali banyak informasi yang real.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan yaitu:

Pendekatan syar’I karena dalam penelitian ini memuat hukum islam yang termasuk dalam al-Qur’an dan Hadist.

Pendekatan ilmiah karena berdasarkan teori-teori tertentu yang telah ada sebelumnya, yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menguji kelayakan lokasi sebagai tempat rukyatul hilal, apakah layak atau tidak untuk di jadikan sebagai tempat observasi.

Pendekatan sosiologis, dimana pendekatan ini dilakukan dengan berhubungan langsung dengan masyarakat, yaitu dengan mengajak masyarakat melakukan pengamatan di Pantai Sumpang Binangae.

⁹ Kiki Bernita Oktaviani, “ Kelayakan Pantai Nyumplang Kebong Gemukmas Jember sebagai Tempat Rukyatul Hilal”, Skripsi (Jembser: Fak. Syariah Jurusan Hukum Islam IAIN Jember, 2015), h. 4.

Lokasi penelitian ini tepatnya di Pantai Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru, penelitian dilakukan pada tanggal 13 januari 2021 atau 1 jumadil Akhir 1442 Hijriah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengamatan rukyatul hilal dianjurkan dilaksanakan di tempat yang luas dan terbuka, yang jarak pandang ufuk baratnya tidak terhalangi oleh benda alami ataupun benda buatan seperti bukit ataupun bangunan, oleh sebab itu tempat yang layak dan ideal untuk melaksanakan pengamatan hilal adalah di pesisir pantai yang ufuk baratnya jelas. Dalam hal ini penulis memilih pantai Sumpang Binangae sebagai objek pengamatan.

Ada beberapa hal yang mendasari alasan awal penggunaan Pantai Sumpang Binangae sebagai tempat rukyatul hilal menurut Dr. Muh. Rasywan syarief, S. Hi., M. Si., mengatakan bahwa Pantai Sumpang Binangae layak di gunakan sebagai tempat rukyatul hilal karena lokasi tersebut sudah termasuk pos observasi bulan(POB). Jarak pandang ufuk barat sangat jelas karena kurangnya polusi udara yang dapat mengganggu stabilitas penglihatan pengamat. Sebelum melakukan pengamatan, pertama-tama pengamat harus menentukan posisi barat kemudian kemiringan matahari $23,5^{\circ}$, melihat posisi dari arah utara dan selatan, jika di sebelah utara ada gunung berarti itu hanya bisa dinikmati di bulan tertentu. Namun jika $23,5^{\circ}$ lebih condong kearah utara dan selatan memenuhi standar maka setiap bulan dapat dilakukan observasi hilal. ¹⁰

Kelayakan Pantai Sumpang Binangae sebagai tempat rukyatul hilal. Terdapat beberapa kriteria yang menjadi syarat kelayakan tempat atau lokasi untuk dijadikan tempat rukyatul hilal khususnya di Pantai Sumpang Binangae. Syarat tersebut terbagi dalam dua poin, yaitu ada syarat utama dan syarat tambahan adapun yang termasuk dalam syarat utama yaitu keadaan Geografis, medan pandang ufuk barat, serta kondisi cuaca di tempat tersebut. Sedangkan syarat tambahan mencakup dalam pelaksanaan rukyatul hilal seperti akses jalan menuju ke lokasi, sarana

¹⁰ Muh. Rasywan Syarief (30 tahun), Dosen Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, Makassar, 8 Februari 2021.

komunikasi serta alat bantu yang mendukung dalam pelaksanaan rukyatul hilal. lokasi rukyat tergolong layak digunakan sebagai tempat rukyatul hilal apabila telah memenuhi syarat tersebut. Yang terpenting adalah medan pandang ufuk barat dan kondisi cuaca saat pengamatan hilal, jika lokasi tersebut telah mencakup syarat syarat di atas maka telah layak digunakan sebagai tempat rukyatul hilal.

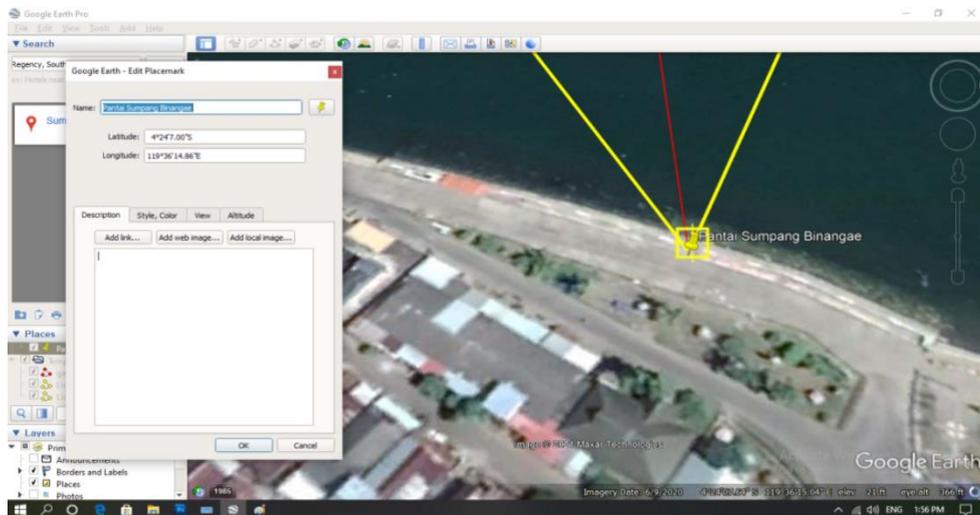
Pantai Sumpang Binangae salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Barru Kabupaten Barru dengan luas 1,8 KM². Kelurahan Pantai Sumpang Binangae memiliki Pantai yang biasa di gunakan dalam pengamatan hilal awal bulan oleh instansi-instansi terkait, Pantai tersebut yaitu Pantai Sumpang Binangae dengan titik koordinat lintang -4.402153 atau 4°24'7,75" LS, dan Bujur 119,604065 atau 119°36'14,63" BT.

Batas-Batas Wilayahnya sebagai Berikut:

Tabel 4.1 Batas-Batas Wilayah Kabupaten Barru.¹¹

Utara	Kota Pare-Pare
Timur	Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Sidenreng Rappang
Selatan	Kabupaten Bone
Barat	Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan Selat Makassar

¹¹ "Geografis Kabupaten Barru", https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Barru (21 januari 2020).



Gambar 1.1 Koordinat Pantai Sumpang Binangae (Sumber Google Earth)

Pandangan ufuk barat adalah syarat yang paling utama dalam pengamatan rukyatul hilal. Daerah pandang tidak terhalangi oleh apapun jika ufuk terbuka sekitaran $28,5^\circ$ titik barat ke selatan maka telah mencakup standar minimal medan pandangnya, maka bisa disimpulkan bahwa lokasi tersebut layak digunakan sebagai tempat rukyatul hilal.



Gambar 1.3 **Ufuk Barat Pantai Sumpang Binangae Berdasarkan Klimatologi (Iklim dan Cuaca)**

Untuk melaksanakan pengamatan hilal dibutuhkan kondisi cuaca yang cerah dan tidak ada penghalang dilangit atau di ufuk barat seperti awan, polusi dan pengaruh ombak disekitaran pesisir pengamatan tersebut. Yang sangat mempengaruhi pelaksanaan rukyatul hilal adalah kondisi cuaca dan atmosfer lokasi tempat rukyat itu. Jika tertutupnya jarak pandang oleh perukyat disebabkan oleh gumpalan awan yang tebal disebabkan oleh cuaca buruk maka kegagalan untuk melihat hilal sudah pasti terjadi. Pada umumnya, Indonesia termasuk dalam Negara tropis karena dilintasi oleh garis khatulistiwa. Maka dari itu hanya ada dua musim di Indonesia yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Berikut adalah data-data yang termasuk unsure Klimatologi pada kota Makassar yang telah penulis peroleh dari badan meteorology, Klimatologi dan geofisika Wilayah IV Makassar berdasarkan pengambilan data yang penulis dapatkan yaitu curah hujan, Kelembapan Udara, Arah Angin, Kecepatan Angin, dan Suhu Udara selama Dua Tahun terakhir yaitu 2019-2020.

Data Curah Hujan

Stasiun	Lintang	Bujur	Tinggi	Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Sumpang Binangae	04°24'33,1" LS	119°37'07,6" BT	7m	2016	454	506	356	96	191	97	82	17	282	364	195	419
				2017	413	539	489	351	272	163	106	16	101	137	178	912
				2018	672	524	278	254	86	125	47	20	7	30	154	1087
				2019	354	60	254	381	45	139	24	2	2	50	99	302
				2021	538	574	298	266	315	85	126	18	36	227	212	945

Tabel 1.1 **Data Curah Hujan (dalam mm) setiap bulan di kabupaten barru tahun 2019-2020**

Keterangan :
Curah Hujan dalam millimeter (mm)

- “-“ : Tidak ada hujan
 “0” : Hujan tidak terukur
 “X” : tidak ada data

Kabupaten Barru pernah terjadi curah hujan terendah dari bulan Agustus sampai Oktober dari 2019. Curah hujan yang tinggi, yakni >100 mm yang terjadi antara bulan November, Desember sampai april. Kabupaten Barru pernah mengalami curah hujan terendah yakni 0 mm pada bulan Agustus 2019.

Data Kelembapan Udara												
Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
2019	86	86	85	80	80	82	78	70	73	72	80	85
2020	83	80	82	80	76	77	71	68	78	68	74	70

Tabel 1.2 Data Kelembapan Udara Dalam Persen (%) Bulanan Kabupaten Barru Tahun 2018-2019

Keterangan : Kelembapan udara dalam persen (%)

Tingginya kelembapan udara dan bulan basah yang lebih banyak dibandingkan bulan kering mengakibatkan langit dalam kondisi mendung. Kelembapan yang terendah tercatat sebesar 68% dan yang tertinggi sebesar 86%. Jika kelembapan udara lebih dari 70% maka itu termasuk dalam kondisi cerah, jika kelembapan udara sekitaran 70%-80% maka itu termasuk dalam kondisi berawan dan apabila kelembapan nisbi lebih dari 85% maka itu tergolong dalam kondisi hujan. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, Kabupaten Barru termasuk wilayah yang mempunyai kondisi cuaca berawan. Kelembapan udara yang relatif tinggi itu menimbulkan langit akan berawan dan sudah tentu mempengaruhi jarak pandang atau visibilitas hilal. Pembentukan awan atau kabut akan semakin rentang terjadi jika semakin lembab udara dan semakin rendah suhu pada suatu wilayah.

Data Penyinaran Matahari												
Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
2019	43	45	52	89	78	66	75	96	92	95	83	47
2020	36	62	57	67	81	62	88	97	97	98	90	69

Tabel 1.5 Data Penyinaran Matahari dalam Persen (%) Bulanan Kabupaten Barru Tahun 2019-2020.

Keterangan : penyinaran matahari dalam persen (%)

Tingkat penyinaran matahari yang tertinggi pada bulan Agustus hingga November di Kabupaten Barru, itu berarti pada bulan-bulan itu kondisi langit akan lebih cerah dari pada bulan-bulan yang lain.

Data Suhu Udara												
Tahun	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
2019	27.4	26.8	27.3	28.4	28.7	27.7	27.6	28.1	28.3	29.2	28.8	27.4
2020	27.6	27.9	27.8	28.5	28.8	27.8	27.3	27.5	28.0	29.4	29.4	29.0

Keterangan : Suhu udara dalam derajat celcius (°C)

Jika suhu udara > 29°C maka itu termasuk dalam kondisi cerah, jika suhu udara diantara 26°C-29°C itu termasuk dalam kondisi berawan dan jika suhunya < 26°C maka itu termasuk dalam kondisi hujan. Di Kabupaten Barru perbedaan suhu udaranya tidaklah terlalu tinggi yaitu dengan interval suhu kurang lebih 3°C. Suhu udara di Kabupaten Barru relatif lebih rendah yang berkisar 26° C – 29° C karena masih dibawah suhu 30°C, jadi bisa dikatakan di Kabupaten Barru cuacanya masih lebih sering dalam kondisi berawan.



Gambar 1.6 posisi Matahari terbenam di Pantai Sumpang Binangae

Pada saat itu penulis mengamati hilal 1 Jumadil Akhir 1442 Hijriyah dengan data sebagai berikut:

1.	Hari/Tanggal	13 Januari 2021
----	--------------	-----------------

2.	Waktu Rukyat	16:00-19:00 Wita
3.	Tujuan Rukyat	Observasi Hilal Awal Jumadil Akhir 1442 H
4.	Lokasi	Pantai Sumpang Binangae Kabupaten Barru
5.	Posisi Lokasi Lintang Bujur Tinggi	-4°24'09" S 119°36'15" T 2 Meter di atas permukaan Laut
6.	Waktu Terbenam Bulan Matahari	18:31:05 Wita 18:20:46 Wita
7.	Azimuth Bulan Matahari Tinggi Bulan Fraksi Iluminasi Bulan	246°11'04 248°27'47 2°00' 0,06%
8.	Kondisi Cuaca	Hujan
9.	Streaming	Tidak dapat di lakukan
10.	Keterangan	Hilal Tidak Terlihat

Kelayakan berdasarkan Aksesibilitas Tempat

Daerah Pantai Sumpang Binangae memiliki akses jalan yang muda dijangkau. Letaknya memiliki jarak lebih dari 10 km yang waktu tempuhnya selama 15 menit dalam pusat kabupaten barru, dapat dikatakan sebagai objek yang mudah di tempuh dan memiliki akses yang sangat mendukung sehingga masyarakat dengan mudah dapat menuju ke daerah tersebut, dengan demikian pantai Sumpah Binangae cocok dijadikan sebagai tempat observasi hilal untuk merukyat.

Kelayakan Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Pendukung

Dalam pengamatan hilal fasilitas yang mendukung untuk kelancaran pengamatan rukyat. Hal ini bisa mempermudah jika ingin saling berkoordinasi satu sama lain dan juga menunjang dalam hal mobilitas. Jika ingin mengoperasikan peralatan dengan lancar, maka diperlukan jaringan seluler dan aliran listrik di lokasi pengamat. Tempat yang aman dan nyaman juga penting dalam proses merukyat.

D. KESIMPULAN

Penulis dapat menyimpulkan dari hasil dan pembahasan yang telah penulis kemukakan yaitu:

Pertimbangan awal digunakan Pantai Sumpang Binangae Kabupaten Barru sebagai tempat rukyatul hilal karena lokasinya yang sangat strategis serta yang paling utama adalah medan pandang ke ufuk barat tidak terhalangi oleh bangunan ataupun bukit.

Setelah dilakukan uji kelayakan maka dapat di uraikan sebagai berikut:

Dari kondisi Geografis, kelayakan Pantai Sumpang Binangae yang berada di pesisir pantai sudah dikatakan layak karena ufuk baratnya tidak terhalangi oleh apapun. Dari hasil pengamatan kondisi ufuk sebelah barat terbuka pada azimuth $270,28^{\circ}$.

Dari segi aksesibilitas tempat, Pantai Sumpang Binangae letaknya mempunyai jarak sejauh kurang lebih 10 km yang di tempuh sekitaran 15 menit dari pusat Kota Barru

Dari sisi fasilitas pendukung, ketersediaan fasilitas penunjang atau alat bantu di Pantai Sumpang Binangae sangat mendukung dalam pelaksanaan rukyatul hilal.

SARAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan tentang Potensi Pantai Sumpang Binangae Kabupaten Barru sebagai tempat rukyatul hilal, penulis menemukan beberapa saran dari penelitian yang telah dilakukan yaitu:

Kepada pemerintah dan para pihak yang ingin melakukan pengamatan hilal seperti lembaga-lembaga yang terkait hendaknya adanya pengadaan ,pembuatan Gedungpengamatan di lokasi tersebut karena dari hasil penelitian sudah layak untuk di jadikan tempat *rukyatul hilal*.

Kepada masyarakat juga seharusnya ikut berpartisipasi dalam hal pelaksanaan rukyat agar mereka lebih paham metode-metode dalam merukyat dalam penentuan awal bulan Hijriyah.

Kepada peneliti berikutnya atau para mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Falak diharapkan bisa melengkapi alat pribadi dan lebih rutin untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Penulis harap dengan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai kelayakan tempat *rukyyatulhilal* pada beberapa lembaga maupun masyarakat.

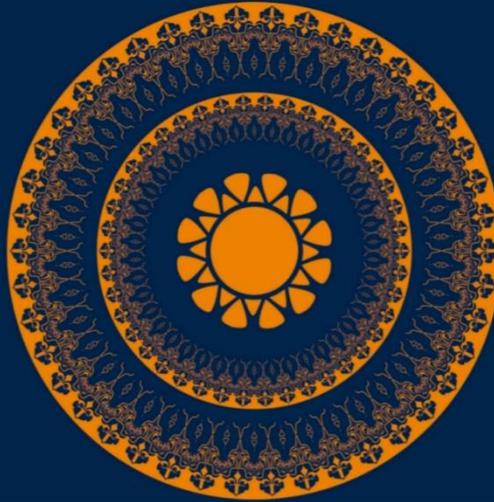
DAFTAR PUSTAKA

- Ali Parman, *Ilmu Falak*; Makassar: Berkah Utami, 2001.
- Amir, Rahma. "Metodologi Perumusan Awal Bulan Kamariah di Indonesia," *Elfalaki: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 1 No. 1. Tahun 2017.
- Anggraineni, Siska. "Kelayakan Pantai Segolok-Batang Sebagai Tempat Rukyatul Hilal di Tinjau dari Prespektif Geografi dan Klimatologi". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2019
- Basir, Fatur Rahman dan Muh. Rasywan Syarif, "Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika dan Science Islam", *ELFALAKY* 5, no. 1 (2021).
- Fikri, Mursyid dan Muh. Rasywan Syarif, "Eksplorasi Pemikiran Abu Ma'shar Al Falaky Tentang Manusia dan Bintang", *ELFALAKY* 3, no. 2 (2019).
- Hermuzi, Nofran. "Uji kelayakan Bukit Cermin kota Tanjung Pinang Provinsi kepulauan Riau sebagai tempat rrukyatul hilal". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2018
- HL, Rahmatia. "Dinamika Penentuan Awal Bulan Ramadhan dan Syawal pada Masyarakat Eksklusif di Kabupaten Gowa," *Elfalaki: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 3 No. 1. Tahun 2019.
- Rahmadani, Yulia and Fatmawati Hilal. "Kelayakan Tempat Observasi Pantai Barombong Kota Makassar," *Hisabuna: Ilmu Falak*, vol. 2 No. 1. Tahun 2020.
- Syarif, Muh. Rasywan and Naif Naif. "Korelasi Kalender Islam dan Pembayaran Zakat", *PUSAKA* 8, no. 2 (2020).
- Syarif, Muh. Rasywan . *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional Studi Atas Pemikiran Muhammad Ilyas*. Cet. I; Tangerang Selatan: Gaung Persada (GP) Press, 2019.
- Syarif, Muh. Rasywan. *Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains*. c.I; Gowa: Alauddin University Press, 2020
- Syarif, Muh. Rasywan. "Diskursus Perkembangan Formulasi Kelender Hijriah," *Elfalaki: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 2 No. 1. Tahun 2018.
- Syarif, Muh. Rasywan. "Gender dan Legitimasi Penentuan Awal Bulan Kamariah," *Elfalaki: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 4. No. 1. Tahun 2020.

JURNAL

الفلك Elfalaky

جurnal Ilmu Falak



**Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno
Muhammad Awaludin**

**Eksplorasi Shalat Dhuhur, Dhuha, dan Subuh Dalam Perspektif Hadis
Nurul Aziroh Mufidah**

**Kodifikasi Historis Ilmu Falak Pada Abad Pertengahan
Isyvina Unai Zahroya dan Muh. Rasywan Syarif**

**Potensi Pantai Sumpang Binangae Kabupaten Baru Sebagai Tempat
Rukyatul Hilal (Perspektif Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika)
Andi Fage dan Amiruddin**

**Akulturasi Dan Perkembangan Islam Di Indonesia Dalam Sistem Kalender
(Kalender Jawa-Islam)
Indana Zuyyina Illiyyin dan Rinata Maulidia**

**Kontribusi Normatif Abu Hanifah dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah
Emyllia Fatmawati dan Rasdiyanah Audiah Syarif**

**Sistem Penanggalan Suku Nias Dalam Perspektif Astronomi
Novi Arisafitri dan Ahmad Izzuddin**

**Urgensi Penyatuan Kalender Hijriyah Global
Muhammad Alwi Musyafa dan Siti Tatmainul Qulub**